

## ABSTRAK

### **Ismi hasnatuloh: Falsafah Angklung Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Seni Bambu di Masyarakat Sunda (1955-2010)**

Penelitian ini membahas bahwa falsafah angklung yang merupakan gambaran morfologi yang mencerminkan pandangan hidup bermasyarakat, adanya sikap gotong royong yang menghasilkan harmonisasi dari kerja sama yang dilakukan. Hubungan antara masyarakat dengan bambu memang merupakan dua hal yang erat kaitanya dengan kehidupan Sunda. Sesuai dengan judul besar penulis alat musik ini pun memiliki makna falsafah hidup masyarakat, yang dilatar belakangi dari salah satu alat musik tradisional dan peran seorang seniman. Oleh karena itu dalam pembahasan ini mengungkapkan bahwa alat musik angklung bukan hanya alat musik yang eksis tanpa nilai sejarah. Banyak hal yang sedikit orang tau mengenai fungsi dan falsafah angklung tersebut. Seperti dalam fungsi sakral religius, pendidikan, media komunikasi, dan media Islamisasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah diantaranya: *pertama*, bagaimana profil dan perkembangan angklung di masyarakat Sunda. *Kedua*, bagaimana nilai-nilai falsafah angklung dalam kehidupan masyarakat Sunda. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui terhadap apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penulis.

Metode yang digunakan penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Teori yang penulis gunakan adalah teori Wilhem Dilthey yang mana teori terkait dengan ini, menjelaskan ungkapan perasaan manusia dalam bentuk produk kebudayaan, seperti gaya hidup, adat istiadat, agama, seni, semua produk kebudayaan itu disebut dunia yang dikonstruksi pikiran yang timbul dari penghayatan, karena objek penelitian ilmu sosial kemanusiaan tidak diketahui lewat introspeksi, melainkan lewat interpretasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah angklung yang merupakan alat musik tradisional hadir dalam kehidupan masyarakat Sunda, karena angklung ini banyak ditemukan di wilayah-wilayah tersebut. Makna falsafah seperti dalam angklung di ibaratkan seperti tabung bambu yang lebih dari satu, adanya tabung besar dan tabung kecil. Morfologi tersebut mencerminkan pandangan bahwa kita harus melindungi ataupun saling membantu dan gotong royong. Adanya sikap gotong royong yang menghasilkan harmonisasi dari kerja sama yang dilakukan, karena falsafah angklung ini dengan perbedaan angklung dan perbedaan nada kita dapat membentuk harmoni memberi dan membawa kedamaian dunia.

**Kata kunci : Falsafah, Angklung, Masyarakat, Bambu**